BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembentukan Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Konsep kepribadian merupakan konsep yang luas, tetapi secara sederhana istilah kepribadian mencakup karakteristik perilaku individu. Setiap individu memiliki kepribadian unik yang dapat dibedakan dari individu lain. Hal yang tidak mungkin apabila seseorang dapat memiliki banyak kepribadian. *Personality* berasal dari kata "*person"* yang secara bahasa memiliki arti: (1) *an individual human being* (sosok anusia sebagai individu); (2) *a common individual* (individu secara umum); (3) *a living human body* (horang yang hidup); (4) *self* (pribadi); (5) *personal exsistence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi); dan (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).[1]

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak definisi, karena hal itu berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan filosofis tertentu yang merupakan bagian dari teori kepribadian. Konsep-konsep empiris dan filosofis di sini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang dipakai perumus. Oleh sebab itu, tidak satu pun definisi yang subtantif kepribadian dapat diberlakukan secara

[1] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam,* (Jakarta; Raja Grafindo, 2007), h.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum, sebab masing-masing definisi dilatarbelakangi oleh konsep-konsp empiris dan filosofis yang berbeda-beda.[2]

Menurut psikologi, pengertian kepribadian dapat kita lihat dari berbagai teori para ahli. Carl Gustav Jung mendefinisikan kepribadian sebagai seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari.[3] George Kelly memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara Gordon Allport merumuskan kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Lebih detail tentang definisi kepribadian menurut Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas.

Sedangkan Raymond Bernard Cattel mendefinisikan kepribadian sebagai suatu yang prediktif tentang apa yang akan dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu.[4] Cattell memandang kepribadian sebagai suatu struktur *Traits* yang beragam dan kompleks, dengan motivasinya (unsure pendorongnya) yang disebut "*dynamic traits".*

Kepribadian (*personality*) menunjukkan suatu organisasi (*susunan*) dan sifat-sifat dan aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan. Di dalam

---

[2] Ibid, h.32.
[3] Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.74.
[4] Ibid, h.186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu individu,[5]sifat-sifat dan aspek ini bersifat psikofisik yang menyebabkan individu bertingkah laku seperti apa adanya dan menunjukkan adanya ciri khusus (karakteristik) yang membedakan individu dengan individu lainnya. Termasuk di dalamnya, kepercayaannya, nilai, dan cita-citanya, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen, yaitu id, ego, dan super ego. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut. Id merupakan komponen kepribadian yang primitive, instinktif (yang berusaha untuk memenuhi kepuasan instink) dan rahim tempat ego dan super ego berkembang. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure* principle) atau prinsip reduksi ketegangan. Ia melihat "Id" pada hakikatnya sebagai inti biologis dari kedirian, yaitu merupakan asal hasrat atau keinginan pada diri seseorang.

Kemudian Ego, ia memandang Ego sebagai semacam eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (decision maker) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Peranan utama ego adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani antara id yang berusaha menemukan suatu penemuan atau hasrat atau keinginan seseorang dengan tuntutan masyarakat. Dimensi ketiga dari kedirian adalah super-Ego atau kesadaran sosial (*sosial censcience*). Super-Ego merupakan komponen moral

[5] Sartain, AQ. Et.al. *Psichology – Understanding Human Behaviour*, (New York: MC Graw Hill Book Company, 1958), h. 133-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian yang terkait dengan standart atau norma masyarakat mengenai baik, dan buruk, benar dan salah. Super ego berfungsi untuk (1) merintangi dorongan-dorongan id, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistic dengan tujuan-tujuan moralistic, dan (3) mengejar kesempurnaan.[6]

Kesimpulan dari berbagai definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kepribadian sesungguhnya merupakan integrasi dari kecenderungan seseorang untuk berperasaan, bersikap, bertindak, dan berperilaku sosial tertentu. Dengan demikian, kepribadian memberi watak yang khas bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian bukanlah perilaku, namun kepribadianlah yang membentuk perilaku manusia, sehingga dapat dilihat dari cara berpikir, berbicara, atau berperilaku. Kepribadian lebih berada dalam alam psikis (jiwa) seseorang yang diperlihatkan melalui perilaku. Contohnya, jika seseorang harus menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara dua orang. Keinginannya untuk menyelesaikan perselisihan merupakan kepribadiannya. Adapun tindakannya untuk mewujudkan keinginan tersebut merupakan perilakunya. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat seseorang yang khas dan berkembang apabila berhubungan dengan orang lain.

Jadi kepribadian itu merupakan intregasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (ketuhana), kesadaran (kemanusiaan), dan pra-atau bawah kesadaran (kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan intregasi

[6] Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, h.36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dsb) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).[7]

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai factor diantaranya adalah faktor hereditas (genetika) dan lingkungan. Faktor hereditas mempengaruhi kepribadian misalnya : bentuk tubuh, cairann tubuh, dan sifat-sifat yang diwariskan dari orang tua. Sedangkan faktor lingkungan antara lain lngkungan rumah, sekolah, masyarakat, di samping itu meskipun kepribadian seseorang itu relative konstan, kenyataanya sering sering ditemukan perubahan-perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh factor gangguan fisik dan lingkungan.

Keluarga dipandang sebagai penentu yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok social pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, dan anak banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga. Disamping itu keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Perlakuan orang tua yang penuh kasih saying dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan yang diberikan kepada anak, baik nilai agama maupun nilai social budaya merupakan factor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

---

[7] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam,* h.33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*).[8] Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya. Oleh karena itu, kita sering mendengar istilah "*buah jatuh tak akan jauh dari pohonnya*". Misalnya, jika seorang ayah memiliki sifat mudah marah, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga menurun kepada anaknya.[9]

Adapun yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawah oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya, yang dibawa sejak lahir ikut menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmanipun demikinan pula. Panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak kepala, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga mempengaruhi pribadi manusia.

---

[8] Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, h.20.
[9] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak..*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), h.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah (1) kualitas system syaraf, (2) keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh. Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah (raw materialis) kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan tempramen; (2) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun lingkungannya sangat baik/kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas); dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar pribadi manusia[10]. Faktor ekternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD dan media cetak seperti Koran, majalah, dan lain sebagainya.

Faktor pembentuk kepribadian seseorang setelah faktor keturunan adalah faktor lingkungan. Di mana lingkungan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi atau merubah kepribadian seseorang, seseorang yang berada di lingkungan yang baik pasti ia akan cenderung berbuat baik, bila dibandingkan dengan seseorang yang berada di lingkungan yang buruk. Misal saja, ada seseorang yang berada di lingkungan yang banyak orang mabuk, maka bisa-bisa

[10] Hamim Rosyidi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya; Jaudar Press, 2012), h.112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang tersebut ikut-ikutan untuk mabuk. Faktor lingkungan menjadi sangat dominan dalah memengaruhi kepribadian seseorang. Faktor geograifs yang dimaksud adalah keadaan lingkungan fisik (iklim, topograif, sumber daya alam) dan lingkungan sosialnya. Keadaan lingkungan fisik atau lingkungan sosial tertentu memengaruhi kepribadian individu atau kelompok karena manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sekolah.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil. Dari keluarga inilah anak mengalami interaksi social yang pertama dan utama. Oleh karena itu, pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah keluarga merupakan tempat pendidikan pertama, dan orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama. Menurut Lavine, kepribadian orang tua berperan besar dalam pembentukan kepribadian si anak. Sebab hal itu juga berpengaruh terhadap cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua membesarkan dan mendidik anaknya. Keluarga merupakan tempat belajar anak untuk mendapatkan seperangkat pengalaman-pengalaman sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Pengalaman-pengalaman itu akan diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh anak dalam keluarga baik itu keluarga yang harmonis ataupun keluarga yang tidak harmonis, baik itu disengaja oleh anak maupun tidak disengaja.

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat. Dari pengalaman dan interaksi keluarganya akan menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan social di luar keluarganya.

b. Lingkungan kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak/orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku dan kepribadian seseorang, terutama unsur-unsur kebudayaan secara langsung memengaruhi individu. Kebudayaan dapat menjadi pedoman hidup manusia dan alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karena itu, unsur-unsur kebudayaan yang berkembang di masyarakat dipelajari oleh individu agar menjadi bagian dari dirinya dan ia dapat bertahan hidup. Proses mempelajari unsur-unsur kebudayaan sudah dimulai sejak kecil sehingga terbentuklah kepribadian-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian yang berbeda antar individu ataupun antarkelompok kebudayaan satu dengan lainnya.

Khuckhon berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita.[11]

c. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar pengembangan pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga pada masa kanak-kanak. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan penting yang tertuang dalam tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk membentuk kepribadian muslim.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut :[12]

1) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan peduli terhadap siswanya dan berlaku juga kepada siswa) memberikan dampak positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa

[11] Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, h.30.
[12] Ibid, h.31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegang, mudah marah, malas untuk belajar dan berperilaku mengganggu ketertiban.

2) Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa. Sikap dan perilaku guru secara langsung mempengaruhi "self-concept" siswa. Melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik, kedisiplinanan dalam menaati peraturan sekolah dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian dirinya sosialnya.

3) Disiplin (tata-tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistik

4) Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri.

5) Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kepribadian anak bukan hanya dari genetis, tetapi faktor lingkungan juga banyak memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Proses Pembentukan kepribadian

Kepribadian menunjuk pada apa yang menonjol pada diri seseorang. Suatu ciri kepribadian merupakan salah satu aspek atau fase daari suatu kepribadian menyeluruh. Kepribadian itu terbentuk, dipertahankan, dan mengalami perubahan saat proses sosialisasi berlangsung. *George Herbert Mead* menyatakan bahwa kepribadian manusia terjadi melalui perkembangan diri. Perkembangan kepribadian dalam diri seseorang berlangsung seumur hidup. Menurutnya, manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia akan berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat.

Menurut Thomas dan Chess bahwa kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran. Kepribadian pada diri seseorang itu terbentuk melalui perkembangan secara terus menerus. Dari setiap perkembangan yang berlangsung, selalu didahului dengan perkembangan sebelumnya. Perkembangan itu tidak hanya bersifat *continue* (terus menerus), tapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya.

Menurut Ahmad D. Marimba, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang terdiri atas tiga taraf, yaitu[13]:

[13] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-8, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan latihan yang dilakukan secara terus menerus tentang suatu hal supaya menjadi biasa. Pembiasaan hendaknya ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil, sebab pada masa itu merupakan masa yang paling peka bagi pembentukan kebiasaan. Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak-anak, itu harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Misalnya, membiasakan anak berdo'a sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdo'a sebelum dan sesudah tidur, dan lain sebagainya.

Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, sebagaimana dikutip oleh M. Athiyah al-Abrasy (1990:107) mengemukakan, bahwa pembentukan yang utama ialah waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Tujuan utama dari kebiasaan ini, adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik yang terimplikasi mendalam bagi pembentukan selanjutnya.[14]

b. Pembentukan minat dan sikap

Dalam taraf ini, pembentukan lebih dititikberatkan pada perkembangan akal (pikiran, minat, dan sikap atau pendirian). Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pembentukan pada taraf ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1) Formil

[14] M. athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam,* (Jakarta: BulanBintang, 1990), h.107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembentukan secara formil, dilaksanakan dengan latihan secara berpikir, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian) yang tepat. Tujuannya adalah untuk membentuk cara berpikir yang baik, sehingga dapat mengambil kesimpulan yang logis, membentuk minat yang kuat, serta terbentuknya sikap (pendirian) yang tepat. Sikap yang tepat, ialah bagaimana seharusnya seseorang itu bersikap terhadap agamanya, nilai-nilai yang ada di dalamnya, terhadap nilai-nilai kesulitan, dan terhadap orang lain yang berpendapat lain.

2) Materil

Pembentukan materil sebenarnya telah dimulai sejak masa kanak-kanak yaitu sejak pembentukan taraf pertama. Namun barulah pada taraf kedua ini masa intelek dan masa sosial. Anak-anak yang telah cukup besar dan mampu menyaring mana yang berguna untuk dirinya dan mana yang tidak. Pada taraf ini seorang anak mulai dilatih untuk berpikir kritis.

3) Intensil

Pembentukan intensil yaitu pengarahan, pemberian arah, dan tujuan yang jelas bagi pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Pembentukan intensil ini lebih progresif lagi, yaitu nilai-nilai yang mengarahkan sudah harus dilaksanakan dalam kehidupan.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pada taraf ini, pembentukan dititikberatkan pada aspek kerohanian, yaitu dapat memilih, memutuskan, dan berbuat atas dasar kesadaran sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kecenderungan ke arah berdiri sendiri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diusahakan pada taraf yang lalu. Misalnya peralihan dari disiplin luar ke arah disiplin sendiri, dari menerima teladan ke arah mencari teladan.

Dari ketiga taraf pembentukan ini, saling berkaitan satu sama lain serta saling memengaruhi. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman pembiasaan, pembentukan minat dan sikap yang baik, serta pembentukan pembentukan kerohanian yang luhur pada seorang anak sangat penting untuk dilakukan, hal itu juga akan membawa dampak positif dalam pembentukan kepribadiannya.

4. Tipe-tipe kepribadian

Kepribadian adalah cirri atau karakteristik atau gaya sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Menurut Paul Gunadi, ada lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:[15]

a. Tipe Sanguin

.

Seorang anak yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini juga memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosi atau

[15] Sjarkawi, *pembentukan kepribadian anak,* h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginannya. Siswa tipe ini sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan dan rangsangan dari luar dirinya.

b. Tipe flegmatis

Tipe kepribadian ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejolak emosinya tidak tampak. Siswa bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan cukup introspektif. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot. Namun, tipe ini juga memiliki kelemahan yaitu: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah, dan mereka cenderung egois.

c. Tipe melankolis

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Kelemahan dari tipe kepribadian ini adalah sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung dikuasai perasaan yang murung. Orang yang bertipe ini tidak mudah untuk senang atau tertawa terbahak-bahak.

d. Tipe koleris

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang tinggi, mampu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kelemahan tipe ini yaitu: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang susah, dan perasaannya kurang peka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tipe asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaanya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain. Melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka. Tipe asertif ini merupakan tipe yang ideal, maka tidak ditemukan kelemahannya.

B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. [16] sedangkan asal usul kata "santri", dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku

[16] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta:LP3ES, 1994), *cet-6,* h.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[17] Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata "*cantrik"*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar denga sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[18]

Di Indonesia istilah pesantren lebih popular dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, tempat tinggal sederhana.[19] Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

---

[17] Ibid, h.18.
[18] Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Cet. I, h. 99.
[19]Hasbullah, *SejarahPendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Beberapa pengertian pondok pesantren menurut parapeneliti yaitu:

Pertama, Menurut Drs Imam Bawani MA Pondok pesantren adalah sebuah komplek atau lembaga pendidikan. Disitu ada sejumlah Kyai sebagai pemilik atau pembina utamanya, ada sejumlah santri yang belajar dan dan sebagian atau seluruhnya bermukim disitu, serta kehidupan sehari-hari di komplek tersebut dipenuhi oleh suasana keagamaan.[20] *Kedua,* Menurut Abdurrahman Wakhid Pondok pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu berdiri beberapa buah bangunan : rumah kediaman pengasuh, sebuah langgar atau sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan asrama tempat tinggal siswa pesantren.[21]

Ketiga, Yasmadi berpendapat bahwa Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, dan Pondok berasal dari bahasa arab *funduq* (فودنف) yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. [22] *Keempat,* Menurut Drs Marwan Saridjo dkk : Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistimnya sorogan atau bandongan) dimana seorang kyai mengajar

[20] Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam,* (Surabaya: Al Ikhlas,t.th), h. 161
[21] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren,* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1985), h. 10
[22] Yasmadi, *Modernisasi pesantren, kritik Nurcholis Majid terhadap pendidikan Islam tradisional,* (Jakarta: Ciputat Press,2002)h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab oleh para ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.[23]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang dibimbing oleh seorang kyai yang memiliki tempat serta program pendidikan, dimana pendidikan tersebut juga berkaitan dengan pendidikan nasional.

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pesantren.

Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu ; kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[24] Kelima elemen tersebut merupakan cirri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang

[23] Marwan Saridjo dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), h. 9
[24] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h.44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Sebagai salah satu unsure dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelngsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan keterampilannya. Sehingga tidak jarang sebuah pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijak sanaan dan keputusan kyai.[25]

Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemipin dan bahkan juga pemilik yunggal pesantren. Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenangyang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar pondok taat kepada kyai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian kyai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal lain.

[25] A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*,(Jakarta: Rajawali Press, 1981), h.23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran kyai terus signifikan hingga kini, kyai dianggap mempunyai pengaruh secara social dan politik, karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh, serta mempunyai ikatan yang baik dengan masyarakat sekitar.

b. Masjid

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid adalah tempat beribadah dan juga sebagai rumah Allah. Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran islam. Masjid mempunyai fungsi sebagai tempat shalat jama'ah maupun shalat sendiri, tempat bersosialisasi dan tempat mengkaji ilmu-ilmu keislaman ataupun berbagai persoalan yang ada di dalam masyarakat.

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat utama mendidik santri dalam proses belajar mengajar khususnya dalam hal pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik yang biasa diajarkan di pesantren antara lain Nahwu, Shorof, Ushul Fiqih, Fiqih, Tafsir Al-Qur'an, Tauhid, dan Tasawuf. Kedudukan masjid memang sangat sentral bagi pesantren. Menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional dalam Islam sejak awal peradaban Islam.[26]

Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, sholat berjama’ah, zikir, do’a, I’tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar.

[26] Sholehudin, *Kiai & Politik Kekuasaan,* (Surabaya: FKPI, 2007), h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pondok

Pondok, atau tempat tinggal santri, merupakan cirri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan system pendidikan lainnya yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam negra-negara lain. Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu.[27] Selain sebagai asrama untuk menampung para santri, pondok juga berada dilingkungan pesantren dan dikelilingi oleh tembok.

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok atau asrama untuk tempat tinggal santrinya, *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiainya. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiainya seolah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiainya menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Selain beberapa alasan di atas, kedudukan pondok juga sangat besar manfaatnya, dengan system pemondokan atau asrama, santri dapat berkonsentrasi

[27] M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* (Jakarta: Prasasti, 2004), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok atau asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesame santrinya.

d. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Santri biasanya ditempatkan di sebuah pondokan (pesantren) milik kiai mereka. Istilah santri hanya terdapat di Pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren.[28] Seorang ulama bisa disebut juga sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning.

Pada umumnya santri terklasifikasi dalam dua kategori :

1) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
2) Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pondok pesantren.[29]

Dari segi sikap terhadap tradisi pesantren dibedakankepada jenis pesantren *salafi* dan *khalafi.*

a) Pesantren Salafi

Jenis salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Pesantren bentuk salaf disebut juga dengan pesantren tradisional yang masih mempertahankan sistem

[28] M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan..*, h. 22-23
[29] Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren*,(Jakarta:IRD PRESS, 2004),h.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab klasik yang disebut kitab kuning. Di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Disamping itu model-model pengajarannya juga bersifat non klasik yaitu dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan.[30]

Pemakaian system madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti yang dilakukan di lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama. Sorogan, disebut juga sebagai cara mengajar perindividu yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.sedangkan bandongan dilakukan dengan cara kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri, karena itu metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif. Pada metode yang lebih lanjut, diteruskan dengan santri mempelajari bahan kajian sebelum mengaji kitab dengan kyai, sehingga pada saat materi itu disampaikan, santri tinggal menyimak bacaan kyai dan mencocokkan pemahamannya.[31]

Di samping itu pula pada awalnya sebuah pesantren memiliki falsafah kejiwaan yang disebut panca jiwa, yaitu, a) Jiwa pesantren, yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan- keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah; b) Jiwa kesederhanaan tapi agung, sederhana bukan berarti pasif melarat, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan dan di

---

[30] Fauti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), cet. Ke-1, h. 8

[31] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya terkandung jiwa yang berani; c) Jiwa Ukhuwah Islamiyyah yang demokratis; d) Jiwa kemandirian, bukan hanya menyangkut pribadi santri, namun pesantren harus mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri; e) Jiwa bebas dalam memilih alternative jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis dalam menghadapi segala problematika dalam hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kegiatan semacam ini sudah merupakan bentuk pengevaluasian kemampuan santri, yang paling mendasari dan menjadi ciri pesantren tradisional adalah tidak pernah membedakan kelompok etnis dan tidak terlalu memikirkan bagaimana cara hidup harmonis di dunia tetapi lebih menekankan kepada bagaimana memperoleh penghidupan yang layak di dunia dan akhirat.

Gambaran tentang pesantren semacam ini telah diakui oleh seluruh lapisan masyarakat, yang tentu saja mereka berasumsi bahwa selamanya warna atau corak pesantren adalah sebuah lembaga yang bersinggungan dengan beberapa elemen pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.[32]

b) Pesantren Khalafi

Pesantren khalafi juga disebut sebagai pesantren modern yang berusaha memadukan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Pesantren khalafi tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap memprtahankan tradisi lama yang baik. Pesantren sejenis ini mengajarkan

[32] Fauti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*,, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran umum di madrasah dengan system klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di luar lingkungan pesantren.

Pada pola ini pesantren memiliki ciri:

(1) Mulai akrab dengan metodologi ilmiyah modern.

(2) Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan dirinya.

(3) Penggolongan program dan dan kegiatannya makin terbuka dan ketergantungannyapun absolut dengan kyai, yang sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai para santri dengan beberapa pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan dilapangan kerja.

(4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.[33]

Arah dari pesantren ini adalah adanya keinginan memposisikan pesantren sebagai lembaga elit yang fleksibel. Karena pada keyakinan bahwa pesantren adalah lembaga yang mampu menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang membentuk santri dalam hidup mandiri dengan tidak menggantungkan diri kepada siapapun dan lembaga masyarakat apapun.

e. Kitab kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama

[33] Rush Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah. pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harakat yang biasa disebut dengan kitab gundul merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesanten untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan utuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calan-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 golongan: 1.Nahwu (*syntax*) dan Saraf (morfologi); 2. Fiqh; 3.Ushul fiqh; 4.Hadits; 5.Tafsir; 6.Tauhid; 7.Tasawuf dan etika; 8.cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemua ini dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu 1.kitab-kitab dasar; 2.kitab-kitab tingkat menengah; 3.kitab-kitab besar.[34]

[34] Zamakhsyari Dhoefir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang..*, h. 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut biasanya dipergunakan system *weton* dan *sorogan*, atau dikenal dengn *sorogan* dan *bendongan*. weton adalah pengajian yang inisiatifnya dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu maupun kitabnya, sedangkan sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari beberapa santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujaun, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.[35]

Pada mulanya tujuan utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *Tafaqquh Fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak keder-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

[35] Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat perkembangan zaman dan tuntutannya, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan perannya yang signifikan, tujuan itu adalah berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan.

Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.[36]

Menurut Mastuhu, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada mesyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (Izz.al-Islam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepriadian manusia.

[36] Arifin HM, *Kapila Selecta Pendidikan Islam dan Umum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren telah terbukti mampu memberikan dasar-dasar moral spiritual yang kuat pada anak didiknya, yaitu santri. Sistem yang dikembangkan diantaranya bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak, humanis sekaligus spiritualis. Integrasi ketika aspek ini dapat melahirkan sosok yang sanggup. berinteraksi denga pihak lain secara santun dan gampang menggerakkan segenap potensinya untuk menolong dan mengasihi sesamanya.[37]

Pendidikan akhlak yang diajarkan atau menjadi muatan utama di kurikulum pesantren merupakan bentuk pendidikan yang difokuskan untuk membentengi pribadi santri agar selama menjadi santri, komunitas terdidik ini mampu menunjukkan pola pergaulan mulia yang menghormati guru, lembaga dan masyarakat.[38]

Adapun tujuan khusus pesantren adalah :

a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorangmuslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia,memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia

[37] Muhammad Tholhah Hasan dkk, *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, (Malang: Lista Fariska Putra, 2004), h. 53
[38] Ibid, h.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[39]

4. Karakteristik dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan dengan perangkat-perangkatnya.[40]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional. Sekalipun juga terdapat pesanttren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan

[39] Rohadi Abdul Fatah, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), h. 56-57
[40] M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan..*, h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern. Yang mencolok dari perbedaan itu adalah perangkat-perangkat pendidikannya baik perangkat lunak (*software)* maupun perangkat keras *(hardware)*nya. Keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren.[41]

Keseluruhan sistem nilai dari ciri utama di atas pada dasarnya dapat membawakan sebuah dimensi dalam kehidupan pesantren, yakni kemampuan untuk berdiri diatas kaki sendiri. Kemandirian ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk keluwesan struktur kurikuler dalam pengajaran dan pendidikan, hingga kemampuan pada warganya untuk menahan diri dari godaan menempuh pola konsumsi yang cenderung pada kemewahan hidup.

Berdasarkan pada kenyataan diatas, jelas para pemimpin dan warga pesantren serta lembaga pendidikan memiliki cukup kuat untuk mempelopori perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan mesyarakat yang sedang membangun. Kehidupan masyarakat pada umumnya sangat berbeda antara yang satu dengan yang lain, perbedaan itu disebabkan struktur masyarakat yang ada juga faktor tempat mempunyai peranan penting dalm hal tersebut, disamping faktor-faktor lain yang mempengaruhi masyarakat itu, sehingga tampak jelas sekali perbedaannya apakah masyarakatnya termasuk golongan tinggi, menengah, kota, pedesaan dan sebagainya.[42]

---

[41] Ibid. 17

[42] M. Chalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren dapat mendorong masyarakat untuk menentukan wadah dan wahana perembukan yang hidup di luar struktur pengambilan keputusan formal di tingkat desa, dengan demikian lebih mampu menampung aspirasi masyarakat sekitarnya, karena kecilnya hambatan psikologis bagi mereka untuk menyatakan pendapat secara bebas dalam lingkungan sendiri. Pesantren juga dapat mendorong ditempuhnya cara dan proses pembangunan yang tidak memerlukan biaya banyak, karena prinsip hemat dan swadaya berdasarkan kemampuan masing-masing telah menjadi bagian integral dari kerjasama membangun dari yang telah dicontohkan selama ini.

Disamping karakter pondok pesantren secara khas seperti yang ada diatas, disini juga ada karakteristik pondok pesantren yang lainnya, antara lain sebagai berikut:

a. Dalam sistem pendidikan tradisional ini para santri (yang belajar dan tinggal di pesantren) mempunyai kebebasan yang lebih besar disbanding murid-murid di sekolah modern didalam bertindak dan berinisiatif, sebab hubungan antara kiai dan santri bersifat dua arah yaitu ada hubungan timbal balik seperti adanya anak dan orang tua, sedangkan hubungan antara guru dan murid di sekolah dan universitas bersifat satu arah.

b. Kehidupan pesantren menanamkan semangat demokrasi di kalangan santri, karena mereka praktis harus bekerja sama untuk mengatasi semua problem non kurikula mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Para santri tidak mengidap penyakit ijazah, ini membuktikan ketulusan motivasi mereka dalam belajar agama, maka sebagai hasilnya mereka akan mendapat ridlo Allah SWT.
d. Selain mengajarkan pelbagai pelajaran agama, pesantren juga menekankan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan di hadapan Tuhan, rasa percaya diri dan bahkan keberanian hidup mandiri.
e. Para alumni pesantren tidak berkeinginan menduduki jabatan-jabatan di pemerintahan dan karenanya hampir tidak dapat "dikuasai" oleh pengusaha.[43]

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu : (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, (2) pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) reproduksi ulama.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi). Disamping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan

[43] M. Amir Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), h.161-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral *(reference of morality)* bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi "pihak luar".[44] Di samping itu pesantren juga berpearan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya.

C. Tinjauan Tentang Kegiatan Musyawarah

1. Pengertian Musyawarah

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

[44] M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Managemen Pondok Pesantren Dalam..*, h. 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah atau tinggi untuk membedah topic materi tertentu.

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode musyawarah kyai/Ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan berikut :

a. Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
b. Peserta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan musyawarah.
c. Topic atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kyai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
d. Pada beberapa pesantren memiliki santri tingkat tinggi, musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri.

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topic-topik materi yang akan dimusyawarahkan. Pilihan topic itu sendiri amat menentukan. Topic yang menarik umunya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar. Penentuan topic secara lebih awal ini dimaksudkan agar para peserta dapat mempersiapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan. Selain itu juga disampaikan penjelasan tentang cara-cara yang dilakukan berkenaan dengan dipilihnya metode musyawarah.

Kegiatan penilaian dilakukan oleh kyai/ Ustadz selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi: kelogisan jawaban, ketepatan, dan kevalidan reverensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami santri lain, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpilkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.[45]

2. Keunggulan Musyawarah

a. Membantu santri berfikir atau melatih berfikir dalam disiplin suatu ilmu tertentu.
b. Membantu santri belajar menilai logika, bukti dan hujah, baik pendapatnya sendiri maupun pendapat orang lain.
c. Dapat menjalin hubungan social antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis;
d. Hasil diskusi dapat dipahami oleh para santri karena mereka secara aktif mengikuti pedebatan yang berlangsung dalam diskusi;

[45] Departemen agama RI, h,43-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Adanya kesadaran para santri dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.

3. Kelemahan musyawarah

a. Adanya sebagian santri yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.

b. Sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang

c. Para (santri) mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistimatis.[46]

4. Tugas guru dalam Musyawarah

a. Dapat bertindak sebagai pimpinan dalam diskusi, yaitu:

1) Menerima pendapat atau pertanyaan siswa dan dilemparkan kembali kepada santri yang lain untuk mencari jawabannya.

2) Mengusahakan jalannya diskusi agar tidak terjadi dialog atau hanya sekedar tanya jawab antara guru dan siswa atau antara dua orang saja.

3) Sebagai moderator yang dapat mengamankan, menolak atau menyampaikan pendapat dan usul-usul kepada peserta diskusi :

[46] M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta Selatan, Ciputat Pers, 2002),h.37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memberikan kesempatan yang leluasa kepada peserta diskusi untuk mengemukakan pendapat;

b. Dapat juga bertindak sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Yang perannya:

1) Mencegah segelintir anggota yang gemar bicara menguasai pembicaraan dan waktu yang digunakan;
2) Memberikan kesempatan terhadap anggota yang pemalu dan pendiam untuk berani mengemukakan pendapatnya;
3) Memberikan giliran bicara pada anggota sehingga diskusi dapat berjalan secara teratur dan tertib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id